

**DIGITALISASI SISTEM RETRIBUSI DAYA TARIK WISATA
TAMAN MUMBUL**

**I Putu Winastra¹, I Putu Yudi Sumertana², Chandra Adi Purnama³, Dharma Sanjaya⁴, I Putu
Teresna Jaya Manggala⁵, Ida Ayu Putu Sri Widnyani⁶,
Anak Agung Gde Raka⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Ngurah Rai, Denpasar
e-mail : dayusriwid@unr.ac.id⁶

Abstrak

Artikel ini membahas tentang digitalisasi sistem retribusi di DTW Taman Mumbul. Pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, namun pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata memerlukan perhatian khusus. Digitalisasi retribusi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mencegah korupsi, dan mengoptimalkan pendapatan daerah. Dengan implementasi teknologi digital, pengelolaan dan promosi destinasi wisata dapat lebih efisien dan efektif, sehingga meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung.

Kata kunci : Digitalisasi Retribusi, Daya Tarik Wisata (DTW), Taman Mumbul

Abstract

This article discusses the digitalization of the levy system at DTW Taman Mumbul. Tourism has an important role in the regional economy, but the management and development of tourism destinations requires special attention. The digitalization of levies aims to increase efficiency, prevent corruption and optimize regional income. With the implementation of digital technology, management and promotion of tourist destinations can be more efficient and effective, thereby increasing attractiveness and comfort for visitors.

Keywords: Digitalization of Retribution, DTW Taman Mumbul

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan di bidang tersebut (Pendit, 2012). Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sektor pariwisata berhasil menunjukkan perannya, terutama sebagai penggerak kegiatan perekonomian melalui kontribusinya terhadap pendapatan devisa negara, PAD, peningkatan investasi, kesempatan berusaha, dan penyerapan tenaga kerja (Serang et al., 2018). Dalam hal ini pemerintah terus berusaha melakukan upaya-upaya pengelolaan dan pengembangan untuk meningkatkan potensi wisata di berbagai daerah.

Prinsip pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan negara (Febriandhika & Kurniawan, 2020). Manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi, yaitu segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja. Kegiatan perencanaan suatu objek wisata harus saling mendukung dan menopang satu sama lain sehingga dibutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan diintegrasikan dalam sebuah sistem pengelolaan dan manajemen wisata (Parwati & Suprpta, 2017). Sarana dan prasarana merupakan bagian yang sangat penting dalam menunjang fasilitas pendukung kebutuhan wisata (Budiarti et al., 2021). Kepentingan tersebut juga diharapkan tidak mengurangi nilai lingkungan

hidup yang menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan pariwisata (Abdullah et al., 2021).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman objek pariwisata adalah Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang ada adalah DTW Taman Mumbul Sangeh. Umumnya, kegiatan yang dilakukan di taman ini berupa ritual penyucian diri alias *melukat*. Taman Mumbul Sangeh telah beroperasi sejak Desember 2016 dan dikelola oleh Sangeh Traditional Activities (STA). Fasilitas yang tersedia di tempat wisata ini yaitu lahan parkir, warung makan, toilet umum, gazebo, loker barang, dan penyewaan pakaian *melukat*.

Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan DTW sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Sehubungan dengan itu retribusi merupakan salah satu pendapatan daerah yang sangat berperan penting dalam pendapatan daerah, khususnya di kabupaten Badung. Retribusi adalah pungutan yang dikenakan kepada masyarakat yang menggunakan fasilitas yang disediakan oleh negara. Retribusi ini harus dapat dipahami oleh masyarakat sebagai sumber penerimaan yang dibutuhkan oleh daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah.

Disisi lain keberadaan DTW di suatu wilayah merupakan potensi strategis terutama untuk mengembangkan sektor pariwisata kearah positif. Menurut Ariyanto (2005) untuk mewujudkan transaksi dalam pasar pariwisata haruslah terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran, penawaran pariwisata datang dari daya tarik wisata di daerah tujuan wisata yang bersumber dai produk dan jasa hasil dari industri pariwisata. Dengan tingginya penawaran wisata melalui jumlah DTW, akan mempengaruhi PAD yang berasal dari retribusi daerah berupa karcis masuk yang dibayarkan oleh wisatawan yang berkunjung. Suwena dan Widyatmaja (2017) mengungkapkan, ujung tombak keberhasilan industri pariwisata bergantung pada tingkat penawaran wisata melalui DTW yang ada di suatu wilayah, DTW juga berpotensi menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memaksa Indonesia untuk melakukan perubahan dan mengikuti keadaan sesuai perkembangan zaman. Salah satunya adalah pelaksanaan digitalisasi di seluruh wilayah Indonesia Istilah era digital dapat diartikan sebagai suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi (Rahma, 2021). Perubahan teknologi yang diciptakan oleh manusia, membuat segala aktivitas menjadi lebih praktis dan lebih mudah. Terlebih dengan berkembangnya jaringan internet dan ditemukannya ponsel pintar (*smartphone*) menyebabkan semakin banyak aktivitas bisa dilaksanakan hanya dalam genggam. Perkembangan teknologi dengan perangkat yang serba elektronik sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat sehari-hari.

Salah satu wujud nyata pelaksanaan digitalisasi tersebut adalah e-Retribusi atau Elektronik Retribusi. Retribusi adalah pungutan uang yang dilakukan oleh pemerintah dari masyarakat atau kelompok yang menggunakan fasilitas milik pemerintah untuk keperluan tertentu. Retribusi ini biasanya dipungut dan di catat oleh petugas pemerintahan yang telah ditugaskan sehingga retribusi ini bukan suatu hak yang wajib bagi masyarakat umum namun menjadi suatu hal yang wajib bagi masyarakat yang menikmati dan menggunakan jasa yang disediakan oleh pemerintah. Sedangkan e-retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah dengan metode pembayaran yang berbeda yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital sehingga pelaksanaan pengutan dapat lebih cepat, terarah, transparan, dan mencegah kecurangan yang ada pada proses pungutan seperti yang terjadi pada retribusi manual.

METODE

Berdasarkan pada judul dan masalah penelitian serta sesuai dengan sifat masalah beserta tujuan yang akan diteliti oleh peneliti, maka penelitian ini akan diteliti menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan, fenomena dan fakta yang terjadi dari aspek yang diteliti selama penelitian berlangsung dimana data disajikan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor keparawisataan saat ini masih menjadi primadona tersendiri bagi suatu wilayah atau daerah untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada wisatawan baik lokal, maupun mancanegara, Sektor ini juga masih menjadi andalan bagi pemerintah daerah dalam rangka penerimaan pendapatan asli daerah Pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, Maka program pengembangan dan pemberdayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan.

Lokasi Taman Wisata Mumbul terletak di area Desa Wisata Sangeh dan berjarak sekitar 500 meter dari Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh. Taman Wisata Mumbul dapat ditempuh selama 20 menit dari Kota Denpasar. Pengembangan Taman Mumbul merupakan gagasan yang diajukan oleh POKDARWIS Bukit Sari agar potensi di Desa Wisata Sangeh menjadi bertambah. Sejauh ini Taman Mumbul dimanfaatkan sebagai sumber air dan menjadi kolam pancing bagi wisatawan yang berkunjung. Potensi utama antara lain: air yang terus mengalir sepanjang tahun, kegiatan ritual, pemandangan yang sangat menarik, bentuk bangunan tradisional Bali, keasrian alam, lingkungan yang sangat cocok untuk yoga, adat dan tradisi yang masih dilestarikan, serta jaraknya tidak terlalu jauh dari Kota Denpasar. Karena Taman Mumbul memiliki sumber air yang melimpah, maka pihak pengelola berinisiatif untuk menjadikan Taman Mumbul menjadi tempat wisata taman air yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Kawasan Taman Wisata Mumbul adalah sebuah kawasan hijau yang masih alami karena banyak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan.

Taman Wisata Mumbul terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1) *Utama Mandala*, atau bagian terdalam dari Taman Wisata Mumbul dan juga merupakan area suci yang digunakan untuk *Melasti*, *Nyegara Gunung*, *Ngening*, *Upacara Pitra Yadnya*, dan *Magpag Toya*, 2) *Madya Mandala*, atau bagian tengah dari Taman Wisata Mumbul. Didalamnya terdapat *Bale Kulkul*, *Wantilan*, *Bale Pesandekan*, *Bale Gong*, dan *Perantenan*. Area ini biasanya digunakan untuk *Melukat*, *Yoga*, serta panggung terbuka untuk pertunjukkan seni dan budaya, dan 3) *Nista Mandala*, atau bagian paling luar dari Taman Wisata Mumbul. Area ini cukup luas untuk pertunjukkan tari-tarian dan tempat untuk mempersiapkan upacara-upacara keagamaan. Selain itu juga terdapat kolam renang, kolam pancing, restoran, *lazy river*, taman *landscape*, dan menara luncur.

Peranan Desa Adat Sangeh dalam pengembangan daya tarik wisata Sangeh, yaitu: pertama, menyiapkan fasilitas-fasilitas wisata pada daya tarik wisata Sangeh. Fasilitas-fasilitas tersebut, antara lain: membangun dan menata tempat-tempat pedagang lokal untuk berjualan, menata track-track yang dilalui oleh wisatawan/pengunjung, menata kolam ikan yang ada di areal Penglukatan, untuk dijadikan wahana rekreasi setelah melakukan penglukatan, memasang tanda-tanda atau papan petunjuk di sekitar daya tarik wisata Sangeh, membangun dan menata tempat-tempat peristirahatan sementara wisatawan/pengunjung dan membangun toilet yang nyaman dan bersih, menata tempat parkir, menyediakan tourist information untuk menyampaikan keluhan atau informasi yang

diperlukan wisatawan/pengunjung, menyediakan tempat sampah untuk tetap menjaga kebersihan daya tarik wisata Sangeh.

Kedua mengembangkan daya tarik wisata Sangeh, di mana Desa Adat Sangeh melalui pengelola yang sudah dibentuk melakukan program-program dan terobosan yang secara langsung memberikan dampak perkembangan terhadap daya tarik wisata di desa Sangeh. Hal-hal yang dilakukan adalah bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Badung, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Badung untuk melakukan promosi-promosi wisata daya tarik wisata Sangeh, mengadakan promosi langsung terhadap wisatawan/pengunjung yang datang ke Sangeh, memberikan pelatihan-pelatihan terhadap karyawan, menyediakan aksesibilitas yang lebih lancar, serta selalu memperhatikan dan menindaklanjuti saran-saran atau keluhan-keluhan dari wisatawan/pengunjung termasuk dari stakeholders lainnya.

Ketiga melaksanakan Perda Tentang Pembagian Persentase Pendapatan Daya Tarik Wisata Sangeh yang didistribusikan secara adil, proporsional, dan aklamasi, di mana pembagiannya telah memperhatikan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat Desa Sangeh karena keberadaan Sangeh memang seharusnya lebih banyak dirasakan oleh masyarakat Desa Sangeh sendiri. Persentase pembagian tersebut adalah 75% untuk Desa Adat dan 25% untuk Pemerintah Daerah Badung. Dari 75% untuk Desa Adat tersebut kemudian didistribusikan kembali, yaitu: 25% untuk Pengelola dan 75% untuk kepentingan pembangunan dan kegiatan adat di Desa Sangeh. Yang terakhir menjaga kebersihan dan kemurnian air di Taman Mumbul dengan cara memberi larangan masyarakat setempat untuk membuang sampah ke sungai dan memanfaatkan sumber air di Taman Mumbul sebagai air minum dan air sumber irigasi sawah.

Pengelolaan DTW Taman Mumbul tertuang dalam Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Badung dengan Desa Adat Sangeh tentang Pengelolaan Tempat Rekreasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Pancoran Solas Taman Mumbul, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Nomor: 134.4/6358/PKS/TKKSD-Bdg/2021. Sehubungan dengan retribusi di DTW Taman Mumbul, Pemerintah Kabupaten Badung perlu melakukan perubahan yang dilakukan guna menerapkan digitalisasi retribusi di DTW Taman Mumbul dengan menerapkan *e-ticketing*.

Ada beberapa alasan kenapa diterapkannya digitalisasi retribusi di DTW Taman Mumbul selain alasan realisasi program pemerintah pusat untuk melakukan digitalisasi pada seluruh sektor pemerintahan. Pelaksanaan retribusi yang telah dilaksanakan sebelumnya masih belum maksimal ditunjukkan dengan banyaknya permasalahan yang timbul selama proses penarikan retribusi di DTW Taman Mumbul. Permasalahan yang pertama adalah arsip dan pencatatan yang dilakukan kurang bagus dan dapat dicurangi oleh petugas pemungut. Hal ini tentunya menimbulkan praktek korupsi dan juga berpengaruh terhadap pendapatan daerah. Permasalahan yang kedua adalah terkait dengan pengunjung yang main kucing-kucingan dengan petugas penagih retribusi. Selain itu banyaknya biaya yang dikeluarkan jika memungut retribusi secara manual dan datapun perlu tempat yang luas dalam penyimpanan ditambah lagi rawan hilang dan sulit dicari untuk arsip yang sudah lama.

Berdasarkan kendala-kendala yang dialami di lapangan, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam penerapan digitalisasi retribusi ini antara lain dengan cara peningkatan pemahaman tentang pelaksanaan sistem digitalisasi retribusi oleh pejabat tinggi sampai ke pelaksana, kualitas sumber daya pelaksana perlu ditingkatkan dan juga sarana berupa alat perlu ditambah, meningkatkan motivasi pegawai pelaksana dengan memberikan apresiasi yang sesuai, dan adanya teknisi yang siap sedia di DTW Taman Mumbul guna menyelesaikan masalah teknis terkait permasalahan yang biasanya terjadi pada alat. Terkait dengan digitalisasi retribusi paker, mengingat terkait dengan pembiayaan awal maka perlu

kiranya pihak DTW Taman Mumbul Sangeh juga perlu menjalin kerjasama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) Badung untuk memperbarui sistem retribusi parkir, karcis masuk, dan promosi melalui banner banner di tempat umum seperti bandara dan lain-lain. Dengan mengimplementasikan teknologi digital, pengelolaan dan promosi destinasi wisata dapat lebih efisien dan efektif, sehingga meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung.

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan digitalisasi retribusi pada DTW Taman Mumbul sangat diperlukan. Digitalisasi retribusi ini bertujuan untuk mencegah praktek korupsi sehingga pendapatan daerah tidak tergerus. Selain itu, digitalisasi retribusi dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan jika memungut retribusi secara manual dan data yang terekam dalam aplikasi digital mudah untuk diarsipkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah memperkuat pengawasan kepada para petugas penarikan tarif retribusi tiket masuk dan segera memberlakukan E-ticketing untuk mencegah terjadinya pungutan liar atau semacamnya. Selain itu, perlunya peningkatan pemahaman tentang pelaksanaan sistem e-retribusi oleh pejabat tinggi sampai ke pelaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R., Malik, E., Dja'wa, A., Abdullah, A., Alda, Asrin, Gustiansyah, G. S., Jumardin, Syahrul, Nurdayani, W. O., Syalman, & Sahrin. 2021. Sosialisai Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Air Terjun Tirta Rimba Kelurahan Kadolomoko, Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. *J-ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 35–40. <https://doi.org/10.29100/J-ADIMAS.V9I1.1902>.
- Ariyanto. 2005. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Budiarti, W., Siradjuddin, I., & Idham A. P., A. 2021. Arahana Pengembangan Desa Wisata di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 6(1), 14–24. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v6i1.15515>.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. 2022. Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat Dari Perspektif Implementasi Kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona Volume 05 No 1, Juni 2020: p 1-11*.
- Parwati, N. K. E., & Suprpta, I. N. 2017. Manajemen Pengelolaan Pariwisata di Objek Wisata Air Terjun Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*, 7(1), 56–70.
- Pendit, N. 2012. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Rahma, N.N. 2021. Perkembangan Era Digital Serta Dampaknya Bagi Masyarakat. November 07. Accessed Januari 16, 2024. <https://www.kompasiana.com/nisyaar/618804b8ffe7b52428212032/perkembangan-era-digital-serta-dampaknya-bagi-masyarakat>.

Serang, R. P., Singkoh, F., & Kairupan, J. 2018. Pengelolaan Objek Wisata Pantai Baliranggeng Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Eksekutif*, 1, 1–9.

Suwena & Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.